

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan perusahaan *go public* adalah meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya dan faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham diantaranya dari kekuatan fundamental. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarczynski dan Majewski (Tarczynski, Tarczynska-Luniewska and Majewski, 2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kekuatan fundamental dan nilai perusahaan. Citra perusahaan dan posisi pasar perusahaan dengan perusahaan sejenis dapat diketahui dari informasi mengenai kekuatan fundamental.

Sejak tahun 2019 terjadi peningkatan transaksi harian saham di Bursa Efek Indonesia dan telah ada transaksi harian hingga mencapai Rp 21 Triliun sepanjang Januari 2021. Pencapaian ini jika dibandingkan dengan tahun 2020 dan 2019 meningkat pesat karena pada tahun 2019 hanya mencapai Rp 9,1 Triliun sedangkan di 2020 mencapai Rp 9,2 Triliun. Hal ini diungkapkan Direktur Bursa Efek Indonesia Inarno Djajadi (Ramadhani, Pipit Ika, www.liputan6.com, 11 Agustus 2021).

Peningkatan investasi di pasar modal Indonesia tidak saja terjadi pada transaksi harian, namun juga dari jumlah investor yang terus tumbuh. Berdasarkan data statistik dari Otoritas Jasa Keuangan diketahui bahwa jumlah investor di Bursa Efek Indonesia per Mei 2021 sebanyak 5.289.511 *Single Investor Identification* (SID) atau tumbuh sebesar 38,72% dibandingkan dengan akhir tahun 2020 yang berjumlah sebanyak 3.813.131 SID. Pertumbuhan investor per Mei 2021 tersebut sangat signifikan yaitu meningkat sebesar 243,55% jika dibandingkan dengan jumlah investor di akhir tahun 2018 yang hanya berjumlah sebanyak 1.539.670.

Hal yang menarik pada pasar saham tahun 2021 adalah adanya tren kenaikan harga saham yang signifikan pada bank-bank kecil yang mayoritas

berasal dari BUKU I dan BUKU II. Kenaikan harga saham tersebut menurut Suria Dharma, *Head of Research* Samuel Sekuritas disebabkan adanya sentimen Bank Digital (Melani, Agustina, cnbcindonesia.com, 4 Maret 2021). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 6/POJK.03/2016, yang termasuk bank dalam kategori BUKU I adalah bank dengan modal inti sampai dengan kurang dari satu triliun rupiah sedangkan BUKU II yang mempunyai modal inti sampai dengan kurang dari lima triliun rupiah. Kemudian dengan adanya POJK Nomor 12/POJK.03/2020 pada akhir tahun 2021 mengharuskan bank kecil memiliki modal minimal dua triliun rupiah dan meningkat tiga triliun rupiah pada akhir tahun 2022. Dalam aturan terbaru perbankan dikelompokkan menjadi empat kategori Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KMBI) yaitu, (a) KMBI 1 untuk bank yang memiliki modal inti kurang dari enam triliun rupiah; (b) KMBI 2 untuk bank yang memiliki modal inti enam triliun sampai 14 triliun rupiah; (c) KMBI 3 untuk bank yang memiliki modal inti 14 triliun sampai 70 triliun rupiah; (d) KMBI 4 untuk bank yang memiliki modal inti lebih dari 70 triliun rupiah.

Di bulan Mei 2021 terhitung sudah ada tujuh bank yang mendapat restu dari OJK sebagai bank digital, namun hanya lima emiten yang listing di Bursa Efek Indonesia diantaranya MNC Bank (BABP), Bank Aladin (BANK), Bank BTPN (BTPN), Bank KB Bukopin (BKBP), Bank Jago (ARTO) (Supriyatna, Iwan, suara.com, 14 Juni 2021). Sebanyak 12 bank akan menyusul menjadi bank digital dan dalam proses mendapatkan ijin dari OJK (termasuk di dalamnya lima emiten yang *listed* di BEI) yaitu Bank BCA Digital, Bank BRI Agroniaga Tbk (AGRO), Bank Neo Commerce Tbk (BBYB), Bank Capital Tbk (BACA), Bank Harda Internasional Tbk (BBHI), Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW), KEB Hana Bank (Alfi, Azizah Nur, finansial.bisnis.com, 10 Juni 2021).

Maraknya bank digital saat ini di Indonesia dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang menuntut agar bank tetap memberikan pelayanan optimal kepada nasabah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Hasil penelitian Dadoukis dkk menyatakan bahwa semakin tingginya penggunaan teknologi informasi di awal pandemi covid-19 akan menjaga ketahanan bank selama krisis sehingga

meningkatkan stabilitas keuangan bank (Dadoukis, Fiaschetti and Fusi, 2021). Pandemi covid-19 dianggap sebagai pemicu mempercepatnya tren global untuk mengadopsi teknologi modern baru yang mengantarkan perubahan gaya hidup, pola kerja dan strategi bisnis (Khan, Wood and Knight, 2021). Sentimen Bank Digital mendapat respon dari investor dikarenakan pasar digital di Indonesia akan tumbuh pesat dimasa yang akan datang. Indonesia menurut Bloomberg memiliki nilai ekonomi digital yang diperkirakan mencapai US\$133 milyar bahkan di tahun 2019 Indonesia telah menyumbangkan sekitar Rp567,9 trilyun (US\$40 miliar) atau ekuivalen 40 persen dari nilai ekonomi berbasis internet di Asia Tenggara sebesar Rp1.418,7 triliun. Bahkan nilai ekonomi berbasis digital Indonesia menurut Bloomberg senilai US\$133 miliar (Setyowati, Dessy, 3 Oktober 2019). Selain itu, Indonesia berdasarkan hasil sensus 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mempunyai bonus demografi yaitu 25,87% (69,38 juta jiwa) generasi milenial (lahir 1981-1996) dan 27,94% (74,93 juta jiwa) generasi Z (lahir 1997-2012) yang telah melek teknologi (Ningsih, Widya Lestari, Kompas.com, 19 Mei 2021).

Sebagian besar besar saham bank-bank kecil tersebut mengalami kenaikan harga saham hingga ratusan persen, bahkan ada yang mencapai hingga ribuan persen sejak awal pembukaan bursa saham di tahun 2021 yaitu pada tanggal 4 Januari 2021. Secara sampling beberapa saham bank kecil yang naik signifikan pada tahun 2021 antara lain:

Tabel 1. Trend harga Saham Bank Kecil

No.	Nama	Kode Emiten	Harga saham per 4 Jan 2021	Harga Saham per 27 Des 2021	Perubahan
1	Bank Harda Internasional Tbk	BBHI	396	6.925	1.648,74%
2	Bank Bumi Artha Tbk	BNBA	388	3.550	814,95%
3	Bank Arta Graha Tbk	INPC	69	131	89,86%
4	Bank Victoria International Tbk	BVIC	115	218	89,57%
5	Bank Ganesha Tbk	BGTG	76	282	271,05%
6	Bank Neo Commerce Tbk	BBYB	296	2.720	818,92%
7	Bank Jago Tbk	ARTO	4.240	16.825	296,82%
8	Bank Maspion Tbk	BMAS	408	2.070	407,35%
9	Bank Ina Perdana Tbk	BINA	700	3.960	465,71%

Sumber : *ajaib sekuritas*

Berdasarkan tabel di atas, kenaikan harga saham yang meningkat sangat signifikan dialami oleh emiten Bank Harda Internasional Tbk (BBHI) yang mencapai 1.647,74%.

Pergerakan kenaikan harga saham bank kecil yang menguat signifikan tidak diikuti dengan kenaikan harga saham pada Bank *Big Four*. Rata rata kenaikan hanya sebesar satu digit, bahkan Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mengalami penurunan sebesar 5,80%. Trend harga saham selama tahun 2021 pada Bank *Big Four* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Trend harga saham Bank *Big Four*

No.	Nama	Kode Emiten	Harga saham per 4 Jan 2021	Harga Saham per 27 Des 2021	Perubahan
1	Bank Central Asia Tbk	BBCA	6.835	7.350	7,53%
2	Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI	4.310	4.060	-5,80%
3	Bank Mandiri Tbk	BMRI	6.500	7.000	7,69%
4	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	6.375	6.750	5,88%

Sumber : *ajaib sekuritas*

Jika dilihat dari laporan keuangan tahun 2020, profitabilitas bank mini yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* hampir seluruhnya mempunyai nilai ROA dibawah dibawah satu bahkan minus, kecuali emiten Bank Harda Internasional yaitu . *Return On Asset* bank kecil dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. ROA, Total Aset, dan Dividen Bank Mini Tahun 2020

No.	Nama	Kode Emiten	ROA	Total Aset (dalam triliun rupiah)	Dividen (dalam rupiah)
1	Bank Harda Internasional Tbk	BBHI	1,43%	2,58	-
2	Bank Bumi Artha Tbk	BNBA	0,46%	7,63	5,75
3	Bank Arta Graha Tbk	INPC	0,07%	30,52	-
4	Bank Victoria International Tbk	BVIC	-0,001%	26,22	-
5	Bank Ganesha Tbk	BGTG	0,06%	5,36	-

No.	Nama	Kode Emiten	ROA	Total Aset (dalam triliun rupiah)	Dividen (dalam rupiah)
6	Bank Neo Commerce Tbk	BBYB	0,54%	5,42	0,24
7	Bank Jago Tbk	ARTO	-8,70%	2,17	-
8	Bank Maspion Tbk	BMAS	0,66%	10,11	8,00
9	Bank Ina Perdana Tbk	BINA	0,23%	8,43	-

Sumber : *ajab sekuritas*

Begitu pula dengan kebijakan dividen, seluruh Bank *Big Four* secara rutin membagikan dividen setiap tahun dengan nilai nominal yang besar sedangkan tidak semua bank kecil membagikan dividen dan nilai nominal yang dibagikan pun sangat kecil.

Tabel 4. ROA, Total Aset, dan Dividen Bank *Big Four* Tahun 2020

No.	Nama	Kode Emiten	ROA	Total Aset (dalam triliun rupiah)	Dividen (dalam rupiah)
1	Bank Central Asia Tbk	BBCA	2,52%	1.075,57	553,00
2	Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI	1,23%	1.511,80	168,20
3	Bank Mandiri Tbk	BMRI	1,23%	30,52	353,34
4	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	0,37%	26,22	206,24

Sumber : *ajab sekuritas*

Berdasarkan faktor fundamental, saham *Big Four* tersebut menurut Analisis Erdikha Elit Sekuritas, Regina Fawziah dinilai masih cukup baik (Suryahadi, Akhmad, kontan.co.id, 3 Agustus 2021). Terlihat dari laporan keuangan kuartal kedua tahun 2021, BBCA masih membukukan laba sebesar Rp13,43 triliun walaupun terjadi penurunan dibandingkan akhir tahun 2020 yang membukukan laba sebesar Rp31,03 triliun. BBNI membukukan laba sebesar Rp5,03 triliun, BBRI sebesar Rp12,53 triliun, BMRI sebesar Rp13,68 triliun. Bahkan BBNI saat ini diperdagangkan di bawah nilai bukunya dengan nilai *Price Book Value (PBV)* sebesar 0,87. Selain itu, emiten bank *Big Four* tersebut secara rutin membagikan dividen kepada pemegang saham walaupun di tahun 2021 mengalami penurunan dividen dibanding tahun sebelumnya karena terdampak pandemi covid-19, kecuali

BBCA. Pandemi covid 19 mengakibatkan banyak perusahaan menurunkan pembayaran dividen dibanding periode sebelumnya. Hal ini tidak saja terjadi di Indonesia, di negara Amerika terdapat 213 emiten yang memotong dividen dan bahkan 93 emiten tidak membagikan dividen dari hampir 1.400 perusahaan yang membayar dividen (Krieger, Mauck and Pruitt, 2021). Tabel 1 menyajikan dividen yang dibagikan oleh masing-masing emiten selama lima tahun terakhir.

Tabel 5. Dividen 5 tahun terakhir Bank *Big Four*

No.	Nama	2021	2020	2019	2018	2017
1	Bank Central Asia Tbk	432,00	98,00	455,00	100,00	255,00
2	Bank Rakyat Indonesia Tbk	98,91	168,20	132,17	106,75	428,61
3	Bank Mandiri Tbk	220,27	353,34	241,22	199,03	266,27
4	Bank Negara Indonesia Tbk	44,02	206,24	201,29	255,56	212,81

Sumber : *ajab sekuritas*

Fenomena pengembalian saham perusahaan kecil mengguguli perusahaan besar di pasar keuangan membuktikan bahwa efek ukuran menghilang sejak awal 1980-an. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil tidak mengalami guncangan profitabilitas dibandingkan dengan perusahaan besar (Cheema, Chiah and Zhong, 2021).

Volatilitas harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal dan eksternal. Di dalam penelitian ini, kami akan membahas faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham dari faktor internal yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Profitabilitas perusahaan dapat kita ketahui dari rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan. Laporan keuangan diterbitkan oleh emiten secara kuartal, semester atau tahunan. Bagi investor, faktor profitabilitas suatu perusahaan sangat penting karena dalam penelitian (Chue and Xu, 2022), prediksi *return* saham agregat yang tinggi selama satu/ dua tahun ke depan ditentukan oleh profitabilitas selain investasi aset perusahaan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Neukirchen *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa selama pandemi covid 19 pengembalian saham naik secara signifikan akibat efisiensi perusahaan. Perusahaan menggunakan

sumber daya secara efisien sehingga menghasilkan arus kas yang menjanjikan dimasa yang akan datang dan potensi untuk gagal bayar rendah.

Namun di penelitian Zhu dkk (Zhu *et al.*, 2020) yang mengatakan bahwa informasi fundamental perusahaan hanya mendapatkan perhatian terbatas dari para investor dalam strategi investasi. Di pasar saham investor kurang bereaksi atau tidak bereaksi sama sekali terhadap informasi fundamental perusahaan. Hal ini disebabkan karena terdapat fakta bahwa tidak ada pembalikan dalam jangka panjang dari strategi kekuatan fundamental relatif. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa kurangnya perhatian investor adalah akar penyebab *underreaction* terhadap informasi fundamental. Faktor kedua yaitu strategi kekuatan fundamental relatif lebih tepat digunakan pada portofolio berbobot sama dibanding pada portofolio berbobot nilai. Hal tersebut sesuai dengan gagasan bahwa investor lebih cenderung memperhatikan perusahaan *blue chip* dan terkenal dibandingkan perusahaan kecil.

Faktor internal kedua yang mempengaruhi harga saham adalah aksi korporasi berupa pembagian dividen kepada para pemegang saham. Daya tarik suatu saham bagi investor adalah memberikan *capital gain* dan adanya pembayaran dividen. Hal tersebut sesuai dengan penelitian bahwa di Negara Cina, investor ritel yang berusia lebih tua dan investor wanita lebih memilih saham yang melakukan pembayaran dividen dibandingkan pertumbuhan harga saham (Han, Wu, and Liu, 2021). Beberapa penelitian membuktikan bahwa kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi volatilitas harga saham perusahaan bersangkutan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lin Chen dan Ma bahwa transaksi saham yang berasal dari investor individu meningkat di sekitar pengumuman dividen (Chen, Lin and Ma, 2019) dan diperkuat dengan penelitian Mikael Bask (Bask, 2020) yang menyatakan adanya pengumuman kenaikan dividen akan secara langsung menaikkan harga saham hingga pembayaran dividen selesai dilakukan oleh perusahaan dan harga saham akan kembali turun seperti sebelum pengumuman dividen. Perilaku investor mendapatkan dividen mempengaruhi pasar saham yaitu ketika suku bunga turun, saham dengan dividen tinggi cenderung memiliki harga yang lebih tinggi (Jiang

and Sun, 2020). Namun di dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ulfa (2016) pada bulan Februari sampai November 2008, pengaruh kebijakan dividen tidak berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap pembalikan harga (*price reversal*) pada kelompok saham *loser*. Penelitian lain yang membuktikan bahwa kebijakan dividen tidak mempengaruhi harga saham adalah penelitian yang dilakukan oleh Rico Wijaya (Wijaya, 2017) terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 dengan total sampel sebanyak 141 perusahaan.

Faktor internal ketiga yang mempengaruhi volatilitas saham adalah ukuran perusahaan. Menurut Riyanto (2013) ada dua indikator ukuran perusahaan yaitu total aktiva dan total penjualan. Berdasarkan Keputusan Kepala Bapepam Nomor 11/PM/1997 tanggal 30 April 1997 pada pasal 1 dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kekayaan total aset tidak lebih dari Rp100.000.000.000,00 (seratus milyar rupiah) dikategorikan sebagai perusahaan kecil dan menengah.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap pengembalian saham telah banyak dilakukan oleh para peneliti, salah satunya oleh Ashari Dwi Putranto dan Ari Darmawan (Putranto and Darmawan, 2018). Penelitian tersebut dilakukan pada sektor pertambangan dengan menggunakan data sekunder dari BEI dari tahun 2010-2016. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Namun penelitian Rina Fiani Dwi Kurnia dan Nahrudien Akbar (Fiani and Kurnia, 2021) bertolak belakang dengan penelitian Anshari Dwi Putranto dan Darmawan (Putranto and Darmawan, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham yang dilakukan pada perusahaan sektor farmasi periode 2014-2019.

Berdasarkan fenomena dan *gap result* tersebut di atas, peneliti akan melakukan penelitian terhadap perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2017 - 2021 untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap harga saham.

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Profitabilitas bank yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021;
2. Kebijakan dividen bank yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021;
3. Ukuran bank yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021;
4. Emiten Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 s.d 2021;

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen bank yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen bank yang terdaftar di BEI?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham bank yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham bank yang terdaftar di BEI?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham bank yang terdaftar di BEI?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen bank yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen bank yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham bank yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham bank yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham bank yang terdaftar di BEI.

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

I.5.1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan yang lebih luas kepada mahasiswa/i di bidang akuntansi dan manajemen khususnya serta sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan, terutama yang berkaitan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham khususnya profitabilitas, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan.

I.5.2. Manfaat praktis

1) Bagi perusahaan

Naiknya harga saham emiten perbankan membawa dampak positif bagi perusahaan yaitu meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap dana nasabah yang dikelola dan perusahaan akan mudah mendapatkan dana untuk ekspansi perusahaan dari investor. Dengan penelitian ini diharapkan perusahaan, khususnya emiten perbankan untuk menjaga fundamental yang baik, aksi korporasi berupa pembagian dividen secara rutin dan menjaga ukuran bank dengan pertumbuhan aset *yoy*;

2) Bagi Pemerintah dan lembaga terkait

Perbankan berperan besar dalam perkembangan perekonomian Indonesia, sektor industri yang mempunyai kapitalisasi yang besar di pasar modal dan merupakan industri yang sangat sensitif hingga dapat menimbulkan dampak yang sistemik terhadap perekonomian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dan lembaga terkait (regulator) memberikan kebijakan dalam menjaga tingkat kesehatan bank melalui fundamental yang baik.

3) Bagi investor

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor dalam melakukan keputusan pemilihan portofolio saham agar mendapatkan *capital gain* dan dividen yang optimal di masa yang akan datang, khususnya emiten di sektor perbankan.